

PRESENTASI DIRI PEREMPUAN BETAWI DALAM BERKOMUNIKASI

Nurhasanah
FISIP, Universitas Nasional
Savana62@yahoo.co.id

ABSTRAK

Citra perempuan Betawi sering dikaitkan dengan ranah domestik. *Stereotype* perempuan Betawi yang wilayah kekuasaannya sekitar dapur, sumur dan kasur masih didengungkan oleh banyak pihak. Kesan ini sungguh berbau penistaan dan merendahkan. Selama *stereotype* yang berkembang di masyarakat Betawi adalah inferior. Pada dasarnya perempuan Betawi ingin menampilkan dirinya dengan kesan sebagai perempuan yang memiliki kemampuan dan keberhasilan sesuai dengan bidangnya. Pengelolaan kesan itu untuk menampilkan diri, pengukuhan harga diri dan sekaligus untuk mengembangkan identitasnya. **Teori** Dramaturgi (Erving Goffman) atau presentasi diri, bahwa setiap individu yang terlibat dalam komunikasi berupaya membuat kesan mengenai dirinya. Orang berupaya untuk mengolah tingkah lakunya agar orang lain terkesan padanya. **Metodologi** pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Data primer penelitian ini diperoleh dari perempuan Betawi yang bekerja yang bertempat tinggal di Setiabudi Jakarta dan Kampung Krobokan Pasar Minggu Jakarta. **Hasil penelitian** akan mengarah pada bagaimana *front stage* dan *back stage* presentasi diri perempuan Betawi dalam berkomunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami bagaimana perempuan Betawi dalam melakukan komunikasi, yang pada akhirnya dapat menghilangkan *stereotype* negatif yang berkembang di masyarakat Betawi terhadap perempuan Betawi.

Kata kunci : Presentasi Diri, Orang Betawi, Komunikasi

PENDAHULUAN

Suku Betawi adalah salah satu sukubangsa di Indonesia. Suku Betawi adalah penduduk asli di Kota Jakarta, keberadaannya sedikit berbedadengan suku-suku lain yang ada di Indonesia. Perbedaan yang paling mencolok adalah suku Betawi berada di Ibu Kota Jakarta, dimana beragam suku, latar belakang budaya yang berbeda mendiami Kota Jakarta. Penduduk asli Jakarta dengan ciri utamanya menggunakan bahasa Betawi sebagai bahasa ibu, tinggal dan berkembang di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Suku Betawi merupakan hasil kawin mawin campuran beberapa suku bangsa seperti Bali, Sumatera, China, Arab dan Portugis. *Suku bangsa ini biasa juga disebut Orang Betawi atau Orang Jakarta (atau Jakarte menurut logat Jakarta). Nama "Betawi" berasal dari kata "Batavia". Nama yang diberikan oleh Belanda pada zaman penjajahan dahulu.*¹

Keterbukaan dan kejujuran orang Betawi dalam keseharian melahirkan sikap orang Betawi humoris. Hal ini terjadi untuk menghindari pertengkaran karena sikap terbuka dan jujur mereka, yang mungkin akan melukai hati orang lain. Dengan humor setidaknya sikap jujur mereka terhadap perbuatan seseorang yang buruk hanya akan ditanggapi main-main atau hanya bercanda oleh orang itu, walaupun maksudnya menyindir perbuatan orang itu. Kelucuan orang Betawi umumnya juga terjadi karena keluguan dan kepolosan sikap mereka terhadap situasi yang mereka hadapi. Kejujuran dan keterbukaan pada orang Betawi

¹. https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Betawi#Suku

merupakan hal yang sangat esensial dan tampak dalam keseharian mereka, seperti terlihat dalam komunikasi mereka sehari-hari.

Secara biologis, orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia. Apa yang disebut dengan orang atau suku Betawi sebenarnya terhitung pendatang baru di Jakarta. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di [Jakarta](#), seperti orang [Sunda](#), [Melayu](#), [Jawa](#), [Arab](#), [Bali](#), [Bugis](#), [Makassar](#), [Ambon](#), dan [Tionghoa](#). Sebagian besar Orang Betawi menganut agama [Islam](#).

Bahasa formal yang digunakan di Jakarta adalah [Bahasa Indonesia](#), bahasa informal atau bahasa percakapan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia dialek [Betawi](#). Dialek Betawi sendiri terbagi atas dua jenis, yaitu dialek Betawi tengah dan dialek Betawi pinggir. Dialek Betawi tengah umumnya berbunyi "é" sedangkan dialek Betawi pinggir adalah "a". Dialek Betawi pusat atau tengah seringkali dianggap sebagai dialek Betawi sejati, karena berasal dari tempat bermulanya kota Jakarta, yakni daerah perkampungan Betawi di sekitar Jakarta Kota, Sawah Besar, Tugu, Cilincing, Kemayoran, Senen, Kramat, hingga batas paling selatan di Meester (Jatinegara). Dialek Betawi pinggiran mulai dari Jatinegara ke Selatan, Condet, Jagakarsa, Depok, Rawa Belong, Ciputat hingga ke pinggir selatan hingga Jawa Barat.²

Mata pencaharian orang Betawi dapat dibedakan antara yang berdiam di tengah kota dan yang tinggal di pinggiran. Di daerah pinggiran sebagian besar adalah petani buahbuahan, petani sawah dan pemelihara ikan. Namun makin lama areal pertanian mereka makin menyempit, karena makin banyak yang dijual untuk pembangunan perumahan, industri, dan lain-lain. Akhirnya para petani ini pun mulai beralih pekerjaan menjadi buruh, pedagang, dan lain-lain. Profesi orang Betawi di [Jakarta](#) sekarang sebagai hasil asimilasi antar suku bangsa, berprofesi pedagang, pembatik juga banyak dilakoni oleh kaum betawi. Petani dan pekebun juga umum dilakoni oleh warga Kemanggisan. Guru, pengajar, ustaz, dan profesi pedagang eceran juga kerap dilakoni.

Posisi perempuan Betawi di bidang pendidikan, perkawinan, dan keterlibatan dalam angkatan kerja relatif lebih rendah apabila dibandingkan dengan wanita lainnya di Jakarta dan propinsi lainnya di Indonesia. Keterbatasan kesempatan wanita Betawi dalam pendidikan disebabkan oleh kuatnya pandangan hidup tinggi mengingat tugas perempuan hanya mengurus rumah tangga atau ke dapur, disamping keterbatasan kondisi ekonomi mereka. Situasi ini diperberat lagi dengan adanya prinsip kawin umur muda masih dianggap penting, bahkan lebih penting dari pendidikan.

Dalam sistem kekerabatan, orang Betawi mengikuti garis keturunan bilineal, artinya garis keturunan pihak ayah atau pihak ibu. Adat menetap sesudah nikah sangat tergantung pada perjanjian kedua pihak orang tua sebelum pernikahan dilangsungkan. Ada pengantin baru yang menetap di lingkungan kerabat suami (patrilokal) dan ada pula yang menetap di lingkungan kerabat istri (matrilokal). Secara umum orang tua cenderung menyandarkan hari tuanya pada anak perempuan. Mereka menganggap anak perempuan akan lebih telaten mengurus orang tua dari pada menantu perempuan.³

Pencitraan perempuan Betawi dengan stereotip yang ditolak oleh mayoritas masyarakat Betawi masih terlihat hadir dalam tayangan media hiburan, seperti televisi. Perempuan Betawi digambarkan suka berbicara seenaknya, kasar, kurang ajar pada suami dan tidak tahu sopan-santun atau bersikap sebagaimana mestinya. Stereotipe perempuan Betawi yang wilayah kekuasaannya sekitar dapur, sumur, kasar dan jarang yang berhasil, baik dalam segi ekonomi, pendidikan, dan teknologi masih didengungkan oleh banyak pihak. Kesan ini sungguh berbau penistaan dan merendahkan. Pandangan seperti itu

² https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Betawi#Suk

³ <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3842/Betawi-Suku>

sudah tidak pantas dikedepankan saat ini. Secara individu telah banyak perempuan-perempuan Betawi yang turut berkiprah dengan sukses dalam ruang publik.

Pada dasarnya perempuan Betawi ingin menampilkan dirinya dengan kesan sebagai perempuan yang memiliki kemampuan dan keberhasilan sesuai dengan bidangnya. Pengelolaan kesan itu untuk menampilkan diri, pengukuhan harga diri dan sekaligus untuk mengembangkan identitasnya. Kini kesempatan untuk memberdayakan diri, sehingga citra perempuan Betawi, yang biasanya hanya dikaitkan dengan ranah domestik, telah banyak mengalami perubahan. Perempuan Betawi mulai menduduki jabatan-jabatan penting baik di pemerintahan maupun di berbagai bidang pekerjaan mulai dari yang paling rendah sampai yang tertinggi seperti Prof. Dr. Sylvana Murni, perempuan Betawi sebagai calon wakil gubernur berpasangan dengan Agus Yudoyono pada pemilihan gubernur DKI 2017.

Penelitian ini didasarkan pada konsep sebagai berikut:

1. Perspektik Dramaturgi

Setiap individu sebagai perempuan Betawi yang terlibat dalam komunikasi berupaya membuat kesan mengenai dirinya. Orang berupaya untuk mengolah tingkah lakunya agar orang lain terkesan padanya. Goffman berasumsi (Ritzer, 2005:89) bahwa saat berinteraksi, aktor (individu) ingin menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Perempuan Betawi sebagai individu dengan keberagaman bidang pekerjaannya terlibat dalam komunikasi berupaya membuat kesan mengenai dirinya masing-masing maka muncullah suatu kesimpulan umum yang diterima semua pihak atas situasi yang ada pada saat para perempuan Betawi bekerja. (menjalankan pekerjaannya).

Peran atau karakter yang dipilih seseorang bukanlah sesuatu yang sepele namun betul-betul menentukan diri seorang komunikator ketika ia berhubungan dengan orang lain. Sesuai dengan perannya manakala perempuan Betawi bekerja yang karena statusnya sebagai manajer, guru maupun pelayan (*office girl*) akan menyesuaikan bahasa verbal dan non-verbal meskipun tidak dapat dipungkiri sifat spontan orang Betawi saat berkomunikasi selalu ada. Apa yang didengar langsung dikomentari dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Hal ini pula yang dianggap menjadi pemikiran perempuan Betawi yang bekerja untuk terus mempresentasikan dirinya secara positif dari dimensi verbal dan non-verbal sebagai sosok perempuan Betawi yang memiliki kemampuan dan memiliki daya juang secara profesional dimata masyarakat dalam wilayah kepentingannya. Tidak peduli apakah motivasi untuk menjadi direktoris, guru atau profesi lain itu benar-benar muncul dari dalam hati sanubarinya, sehingga akan total menjalankan sesuai tugasnya atautkah hanya sebagai tampilan luarnya saja ketika berhadapan dengan teman kerja, murid dan masyarakat luas.

Pendefinisian terhadap bentuk-bentuk presentasi diri yang dilakukan oleh perempuan Betawi ini dapat dicirikan dari komunikasi yang melibatkan bahasa verbal maupun non-verbal untuk memenuhi harapan, ataupun yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk memenuhi harapan tersebut, perempuan Betawi membuat tampilan diri guna mencapai tujuan. Hal ini tidak terlepas dari pengelolaan kesan guna memenuhi harapan tersebut. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan perempuan Betawi tersebut dalam menyelami definisi presentasi diri dapat dikaji melalui teori dramaturgi Goffman. Dimana ciri komunikasi verbal dan non-verbal ketika berada pada wilayah depan yakni di dalam tempatnya bekerja (kantor) adalah ketika berinteraksi dengan teman kerjanya secara lisan tulisan dan *gesture* tubuh.

Dalam konsep teori Dramaturgi dalam buku *The Presentation of Self in Everyday Life* oleh Erving Goffman disebutkan bahwa: “*The individual will have to act so that he intentionally expresses himself and the others will in turn have to be impressed in some way by him*” (Goffman, 1959:111). Jadi masing-masing individu selalu bertindak secara sengaja

atau tidak sengaja mengekspresikan dirinya dan orang lain akan terkesan dengan cara ataupun ekspresi tiap-tiap individu tersebut.

Goffman (Ritzer, 2005;302), saat berinteraksi, aktor ingin menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Tetapi ketika menampilkan diri, aktor menyadari bahwa anggota audien dapat mengganggu penampilannya. Karena itu aktor menyesuaikan diri dengan pengendalian audien, terutama unsur-unsurnya yang dapat mengganggu. Aktor berharap perasaan diri yang mereka tampilkan kepada audien akan cukup kuat memengaruhi audien dalam menetapkan aktor sebagai aktor yang dibutuhkan. Aktor pun berharap ini akan menyebabkan audien bertindak secara sengaja seperti yang diinginkan aktor dari mereka. Goffman menggolongkan perhatian sentral ini sebagai “manajemen pengaruh”. Manajemen ini meliputi teknik yang digunakan aktor untuk mempertahankan kesan tertentu dalam menghadapi masalah.

Seni mengelola kesan menurut Goffman (Ritzer, 2005;301), mengarah pada kehati-hatian terhadap serentetan tindakan yang tak diharapkan, seperti gerak isyarat yang tak diharapkan, gangguan yang tak menguntungkan dan kesalahan bicara atau bertindak maupun tindakan yang diharapkan seperti membuat adegan.

Kajian Dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20. Istilah ini ia tuangkan pada bukunya berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang trebit pada tahun 1959. Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Menurut pemikiran Goffman manusia sebagai aktor yang berusaha untuk menggabungkan keinginan dalam “Pertunjukan Teater” yang dibuat sendiri olehnya. Goffman melihat banyak kesamaan antara pementasan teater dengan berbagai jenis peran yang kita mainkan dalam interaksi dan tindakan sehari-hari. Kehidupan sebenarnya adalah laksana panggung sandiwara, dan di sana kita pameran serta kita sajikan kehidupan kita, dan memang itulah waktu yang kita miliki. Jadi, seperti aktor panggung, aktor sosial mempresentasikan diri, membawa peran, mengasumsikan karakter, dan bermain melalui adegan-adegan ketika terlibat dalam interaksi dengan orang lain.

Bagi Goffman (Kivisto and Pitman, 2009;285), pokok bahasan dramaturgi adalah penciptaan, pemeliharaan, dan pemusnahan pemahaman umum realitas oleh orang-orang yang bekerja secara individu dan kolektif untuk menyajikan gambaran yang satu dan sama dalam realitas.

Goffman's concept of Dramaturgy is that he does not seek to understand the underlying motivation for what the individual is doing. Man people would argue that they do not feel they should be defined by different roles, and that they are still their true selves when playing these roles (Kivisto and Pittman, 2009:285)

Artinya konsep teatrikal dramaturgi Goffman jika dipalikasikan dalam presentasi diri perempuan Betawi adalah perempuan Betawi tidak berusaha untuk memahami motivasi yang mendasari dirinya dalam melakukan dramaturgi mereka tidak merasa mereka harus didefinisikan oleh peran yang berbeda, dan bahwa mereka masih diri mereka yang sebenarnya ketika bermain peran di wilayah depan ketika berada di dalam lingkungan kerja maupun ketika berperan di wilayah belakang lingkungan kerja.

Dalam mencapai tujuan yang diinginkan, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan setting, penggunaan kata verbal (dialog) dan tindakan nonverbal lainnya. Mengikuti analogi teatrikal, teori Goffman (dalam Ritzer dan Goodman, 2005:298) ada dua wilayah kehidupan sosial yaitu :

- a. Panggung depan (*front stage*). Dalam *front stage*, Goffman membedakan antara *setting* dan *front personal*. *Setting* mengacu pada pemandangan fisik yang biasanya harus ada aktor memainkan perannya. *Front personal* ini dibagi menjadi

penampilan dan gaya. *Penampilan* meliputi berbagai jenis barang yang dikenalkan kepada kita sebagai status sosial aktor (misal jubah putih dokter bedah). *Gaya* mengenalkan pada penonton, peran macam apa yang diharapkan aktor untuk dimainkan pada penonton, peran macam apa yang diharapkan aktor untuk dimainkan dalam situasi tertentu (contoh, menggunakan gaya fisik, sikap).

- b. Panggung belakang (*back stage*). Di mana fakta disembunyikan di depan atau berbagai jenis tindakan informal mungkin timbul. *Back stage* biasanya berdekatan dengan front stage, tetapi juga ada jalan memintas antara keduanya. Pelaku tak mengharapkan anggota penonton muncul di belakang.

Maka dengan demikian dapat diasumsikan bahwa bahasa verbal perempuan Betawi yang bekerja dapat dimaknai melalui cara berbicara, intonasi berbicara, atau pengucapan istilah-istilah asing. Sedangkan bahasa nonverbal perempuan Betawibekerja dapat dimaknai melalui *gesture* tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampilan usia, ciri-ciri, dan lain sebagainya.

2. Dimensi Komunikasi Verbal dan NonVerbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang didasarkan pada interaksi antarmanusia yang menggunakan kata-kata lisan atau tertulis secara sadar dan dilakukan untuk berhubungan dengan manusia lain (Deddy Mulyana, 2002). Komunikasi verbal sama dengan bahasa verbal (karena menggunakan bahasa) sebagai sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud individu.

Komunikasi verbal perempuan Betawi yang bekerja dalam penelitian ini dapat dilakukan secara lisan lewat kata-kata yang dapat diwujudkan lewat pembicaraan lisan ketika berada di dalam dan di luar tempat bekerja, maupun lewat tulisan contohnya pada sms dan what's up atau jejaring sosial. Sistem simbol dalam komunikasi verbal menurut Verdeber (Liliweri, 1994) terdiri dari : (1) 'Kata-kata' yang diketahui (*vocabulary*) yang dipelajari dengan cara-cara tertentu dan, (2) Tata bahasa (*grammar*) dan sintaksis. Menurut De Vito (1978); Victoria dan Robert (1983) dalam Liliweri (1994), ada enam jenis komunikasi lisan (verbal), diantaranya:

- a. *Emotive Speech*, merupakan gaya bicara yang lebih mementingkan aspek psikologis. Ia lebih mengutamakan pilihan kata yang didukung oleh pesan nonverbal.
- b. *Pathic speech*, gaya komunikasi verbal yang berusaha menciptakan hubungan sosial sebagaimana dikatakan oleh Bronislaw Malinowski dengan *pathic communication, pathic speech* ini tidak dapat diterjemahkan secara tepat karena ia harus dilihat dalam kaitannya dengan konteks di saat kata diucapkan dalam suatu tatanan sosial suatu masyarakat.
- c. *Cognitive speech*, jenis komunikasi verbal yang mengacu pada kerangka berpikir atau rujukan yang secara tegas mengartikan suatu kata secara denotatif dan bersifat informatif.
- d. *Rethorical speech*, mengacu pada komunikasi verbal yang menekankan sifat konatif. Gaya bicara ini mengarahkan pilihan ucapan yang mendorong terbentuknya perilaku.
- e. *Metalingual speech*, komunikasi lisan secara verbal, tema pembicaraannya tidak mengacu pada obyek dan peristiwa dalam dunia nyata melainkan tentang pembicaraan itu sendiri.
- f. *Poetic speech*, komunikasi lisan yang secara verbal berfokus pada struktur penggunaan kata yang tepat melalui perindahan pilihan kata, ketepatan ungkapan biasanya menggambarkan rasa seni dan pandangan serta gaya-gaya lain yang khas.

Sedangkan komunikasi nonverbal menurut Steven A. Beebe, Susan J. Beebe dan Mark V. Reamond dalam bukunya *Interpersonal Communication relating to others* (dalam Beebe, 1996):

Komunikasi nonverbal tidak bisa dipisahkan dari aktivitas manusia setiap hari di ruang publik, seperti di mal, bandara, terminal, kita sering memperhatikan orang disekitar kita dan memberi makna atas perilaku nonverbal yang ditampilkan seperti gerak tubuh, pakaian yang digunakan dan disaat itu kita berperan sebagai *watcher* (penonton).

Secara sederhana komunikasi nonverbal pada perempuan Betawi yang bekerja dapat didefinisikan sebagai berikut: non berarti tidak, verbal berarti bermakna kata-kata sehingga komunikasi nonverbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata yang dipraktikkan oleh perempuan Betawi yang bekerja terutama ketika berinteraksi melalui simbol-simbol dalam rangka mempresentasikan dirinya agar mendapat kesan yang baik, contohnya memakai pakaian yang penuh warna, (*full colour*), perhiasan, ekspresi wajah tertentu, bahasa tubuh dan lain sebagainya Joseph A. DeVito (1997:187) yang membagi lima jenis komunikasi nonverbal, diantaranya:

- a. Komunikasi tubuh
- b. Komunikasi wajah
- c. Komunikasi mata
- d. Ruang, kewilayahan, dan sentuhan
- e. Parabahasa dan waktu

Salah satu yang menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan pada perempuan Betawi adalah stereotipe orang terhadap budaya Betawi yang syarat dengan pandangan-pandangan tentang hak, kewajiban dan kiprah kaum perempuan Betawi masih tertinggal dibelakang dibandingkan kaum lelakinya. Terlebih lagi, jika perempuan Betawi yang bekerja, maka akan ada kecenderungan sulit menghilangkan kebiasaan verbal dan non-verbal dalam berkomunikasi.

Penelitian ini terfokus pada paradigma interpretif khususnya dideskripsikan melalui pendekatan dramaturgi terhadap interpersi perempuan Betawi dalam melakukan interaksi di tempat kerja yang mereka lakukan secara verbal dan nonverbal. Bagaimana perempuan Betawi membentuk sosok pekerja profesional ketika berada ditempatnya bekerja dan bagaimana perempuan Betawi berinteraksi ketika berada di wilayah belakang lingkungan formal sebagai perempuan bekerja. Misalnya perempuan Betawi ingin dinilai sebagai perempuan yang hebat (*struggle*) mampu menjalankan tugasnya sebagai perempuan karier, mampu sebagai istri dan mampu sebagai ibu dari anak-anaknya, serta dipandang oleh lingkungannya.

Presentasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses komunikasi pada perempuan Betawi yang bekerja yang dinilai cenderung melakukan pengelolaan kesan (*Impression Management*) untuk menghilangkan stereotipe negatif yang berkembang di masyarakat Betawi terhadap perempuan Betawi. Contohnya ketika membangun komunikasi formal dengan rekan kerja atau hubungan dengan orang lain di luar tempat bekerja.

Tujuan praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang presentasi diri secara verbal dan nonverbal perempuan Betawi sesuai profesinya sebagai pekerja. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan cara berkomunikasi verbal dan nonverbal perempuan Betawi yang mengandung nilai dramaturgi dalam mempresentasikan dirinya demi kesan tertentu yang ingin dicapai.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu sebuah pendekatan yang dirasa relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi di masyarakat, yang menempatkan pandangan peneliti terhadap sesuatu yang diteliti secara subyektif dan selalu berusaha memahami pemaknaan individu (Moleong, 2001:3).

Dalam penelitian kualitatif, realita dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, memiliki dimensi yang banyak namun berubah-ubah, hal ini berakibat pada penelitian tidak disusun secara detail seperti lazimnya suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan menggunakan tipe kualitatif dengan pendekatan dramaturgi yang melihat kondisi dari suatu fenomena. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks seperti yang telah dijelaskan di atas. Metode ini dipilih karena selain tidak menggunakan angka-angka statistik, peneliti ingin dalam penelitian ini dapat menjelaskan mengenai presentasi diri “perempuan Betawi yang bekerja ” secara lebih mendalam. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan sangat akurat karena proses yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung mengandalkan peneliti sebagai instrument penelitiannya dengan kata lain peneliti mempunyai hak untuk mengatur jalannya penelitian seperti yang diinginkan.

Menurut Bodgan dan Biklen, ada banyak istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif diantaranya penelitian fenomenologi, etnografi, interaksionis simbolik, penelitian naturalistik, perspektif ke dalam, etnometodologi, “*The Chicago School*”, studi kasus, interpretatif, ekologis dan deskriptif (Dalam Moleong, 2001).

Untuk meneliti gejala dan aktivitas perempuan Betawi di dalam dan di luar tempatnya bekerja, peneliti menggunakan desain penelitian perspektif dramaturgis yang merupakan salah satu pendekatan varian dari interaksi simbolik. “Interaksionisme simbolik telah mengilhami perspektif lainnya, seperti perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, “teori penjurukan” (*labelling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), dan etnometodologi dari Harold Garfinkel (Kuswarno, 2009:129).

Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi partisipasi dan selebihnya melalui wawancara, dokumenter, dan metode penelusuran data *online*. Informan yang berjumlah 2 perempuan terdiri dari 1 perempuan bekerja sebagai direktur, 1 perempuan *office girl* (OB). Dalam pemilihan informan ini peneliti menggunakan teknik *purposive* (bertujuan) yaitu peneliti memilih orang-orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti (Faisal, 1990:12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dalam interaksi sosialnya yang ditandai dengan aktivitas di berbagai wilayah area, Perempuan betawi yang bekerja memiliki 2 (dua) wilayah yang kemudian menjadi identifikasi aktivitas komunikasi verbal dan nonverbalnya yakni di dalam dan diluar tempat kerjanya. Namun, dari hasil observasi di lapangan ternyata menunjukkan bahwa bukanlah wilayah yang identik dengan tempat aktivitas perempuan Betawi berinteraksi yang menjadi panggung depan dan belakangnya, melainkan segala aktivitas yang memiliki unsur konteks formal dan informal. Segala kegiatan komunikasi yang mengatasnamakan konteks formal dan informal ini lantas menjadi wilayah yang oleh perempuan Betawi dipakai sebagai media memuluskan jalannya untuk mempraktekkan manajemen impresi bagi lawan bicara dan juga publik yang menyorotinya.

Studi dramaturgi menegaskan bahwa setiap individu mengolah dan menampilkan performa yang berbeda antara *front* dan *back stage* dalam hidup mereka. Panggung depan adalah apa dan bagaimana mereka ingin dilihat dan dinilai oleh semua orang berdasarkan norma dan nilai kepatutan yang berlaku, sedangkan panggung belakang cenderung menunjukkan dan menampilkan dirinya secara pribadi yang utuh dan sebenarnya tanpa mengindahkan norma dan nilai yang diharapkan masyarakat pada peran atau status yang melekat pada dirinya. Dan dapat dipastikan kondisi pada panggung belakang akan sangat jauh berbeda dengan panggung depannya.

Front stage atau panggung depan adalah tampilan yang penuh dengan settingan. Merupakan konsep ideal yang ingin ditampilkan oleh seseorang sesuai dengan harapan masyarakat sosial melalui penampilan dan gaya yang ada. Sebagai “Perempuan Betawi” yang bekerja sebagai direktur dan *office girl* (OB), maka peran dan status sebagai pekerja merupakan panggung depan yang harus mereka jaga dan kelola sedemikian rupa sehingga sesuai dengan harapan dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Beberapa komponen yang dikelola di panggung depan “Perempuan Betawi” yang bekerja tentu saja bias dilihat dari segi penampilan, sikap, perilaku dan gaya berkomunikasi.

2. Penampilan “Perempuan Betawi” sebagai direktur

Front Stage. Penampilan perempuan Betawi, EL, 50 tahun direkturborker asuransi *security*.lulusan SMA ini *mensetting* dirinya sebagai wanita karier, dengan berpenampilan rapih, warna cerah sebagai pakaian kerja lebih sering dipakai untuk ke kantor. Filosofi orang Betawi berani akan warna-warna terang atau cerah, riasan muka yang sederhana sedikit berani dalam warna pemerah bibir, menandakan perempuan yang percaya diri, semangat, berani tampil dan terbuka pada setiap orang yang ditemuinya. Wajahnya selalu tersenyum. Kesan perempuan Betawi yang taat dalam beribadah dan ketaatan pada Allah SWT, sebagai nilai-nilai religious yang diajarkan pada perempuan Betawi nampak dalam menjalankan syariat Islam, dikesan melalui jilbab sar’i, (kerudung panjang menutupi tubuh) sebelumnya berhijab (kerdung) biasa. Pengaruh budaya Betawi akan keislaman untuk menggunakan pakaian muslimah berjilbab menandakan bahwa perempuan Betawi taat menjalankan ajaran agama islam tidak terpengaruh atas kedudukan atau jabatan direktris.

Kesan lain yang ingin ditampilkan secara *gesture*, status direktris perempuan Betawi dengan pakaian syar’i mampu melakukan aktivitas layaknya seorang direktris yaitu melakukan berbagai pertemuan dan jamuan dengan berbagai kalangan pengusaha, para direktur dan komisaris perusahaan, para nasabah sebagai klain. Secara verbal bahasa Indonesia formal, dengan tekanan suara rendah kadang lembut digunakan di lingkungan tempatnya bekerja saat presentasi *meeting* internal maupun eksternal, baik dengan pimpinan, komisaris atau dengan klain. Dialek kebetawiannya, seperti “iye, terserah elo, dimane kek, biarin aje, kesanaan, , guwe, elo, ape aje, gobloknyegak ketulungan,” tetap muncul di lingkungan kerjanya, bahasa verbal direktris ini tidak untuk bermaksud menghina, tetapi lebih pada kata-kata candaan pada teman kerja yang lebih muda.

Back Stage. Kesan melalui *gesture*, yang ditampilkan selalu menghormati orang yang lebih tua dengan terlebih dulu mencium tangan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, pada suami dan pada anak. Hal yang utama bagi perempuan Betawi sebagai isteri adalah melayani suami. Berbeda dengan perempuan Betawi lainnya yang kalau berbicara keras dan teriak-teriak. Nada suara yang sedikit agak lembut digunakan karena agar suaminya merasa dihormati karena bukan orang Betawi. Sedangkan urusan sumur dan dapur tidak menjadi wilayah utamannya. Stigma perempuan Betawi tidak sepenuhnya berlaku pada diri sang direktris. Secara verbal untuk menjadi akrab dengan keluarga suaminya ia menggunakan bahasa Indonesia formal yang bercampur dialek Betawi. Di lingkungan saudara-saudara

sekandung dan keluarga ayah ibunya yang asli Betawi, dialek Betawi menjadi alat komunikasi.

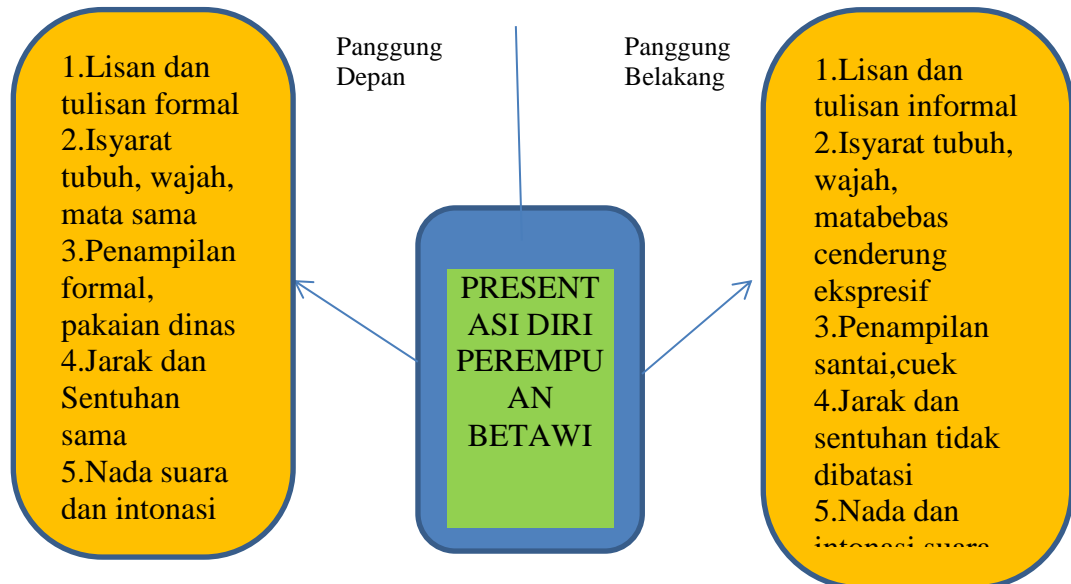
3. Penampilan “Perempuan Betawi” sebagai Office Girl

Front Stage. Penampilan Zaenab (40) Office Girl (OB) di salah satu lembaga jasa keuangan *mensetting* dirinya sebagai perempuan Betawi yang bekerja untuk melayani kebutuhan karyawan dan manajemen. Secara *gesture* pakaian seragam berlogo perusahaan dikenankannya dengan bawahan celana panjang, tanpa riasan apapun di wajahnya. Dalam bekerja Zaenab lebih suka memakai sandal jarang memakai sepatu karena tidak betah, menurutnya memakai sepatu panas, dan membuat kerjanya lambat. Rambutnya yang kriting selalu diikat belakang. *Handphone* jadul yang hanya bisa sms terkadang ada di saku atas seragam kerjanya. Tidak menjadi alat komunikasi utama dalam pekerjaannya. Secara verbal, Zaenab menggunakan dialek Betawi di lingkungan kerjanya tidak peduli lawan bicaranya paham atau tidak dengan istilah – istilah yang kadang tidak umum muncul seperti, “ketegek (orang yang berdiri tidak sempurna)”. Agak sulit Zaenab untuk merubah ke bahasa formal. Lingkungan tempatnya tinggal adalah tempat kelahirannya dan kumpul keluarga besar dan turunannya. Sikap ramah, insiatif dan dedikasi seperti menawarkan diri untuk membantam menawarkan minum dan makanan di lingkungan kerja memudahkan Zaenab bergaul baik dengan atasan, karyawan dan para tamu. Karakter perempuan Betawi yang dijunjung tinggi dalam budaya Betawi adalah sikap melayani ini tercermin pada diri Zaenab.

Back Stage. Kesan melalui *gesture*, yang ditampilkan Zaenab sebagai perempuan Betawi tetap sepenuhnya menjalankan tugasnya yaitu dapur, sumur, kasur. Ba’da subuh Zaenab masak, mencuci pakaian dan merapihkan rumahnya sebelum berangkat bekerja. Secara verbal kepada siapapun berkomunikasi dialek Betawi digunakan tidak perdulipada tetangga baru dari berbagai suku. Tidak ada batasan kata-kata yang harus dipilih dan dipilah ketika berkomunikasi dengan suami dan anak-anaknya, seperti kata “konyol, tengil, beggo”. Tidak ada ketersinggungan di antara mereka dalam keluarga.

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai bentuk-bentuk dramaturgi Goffman dalam komunikasi verbal dan nonverbal Perempuan Betawi yang bekerja. Maka, didapat model presentasi diri perempuan Betawi yang bekerja ditipikasi menjadi 2 model yakni model presentasi diri perempuan Betawi yang bekerja yang diamati dari dimensi komunikasi verbal dan nonverbal panggung depan dan belakang dalam perspektif dramaturgi Goffman. Model-model tersebut ditipikasikan sebab terdapat perbedaan simbol-simbol komunikasi yang ditampilkan oleh perempuan Betawi yang bekerja tersebut. Dilihat dari dimensi komunikasi verbal, perempuan Betawi yang bekerja memperlihatkan kemampuannya saat menjalankan tugas pekerjaannya sesuai dengan profesinya. Pada dimensi nonverbal, perempuan Betawi yang bekerja sebagai direktoris maupun *office girl* (OB), pada umumnya tidak menjaga jarak komunikasi dengan lawan bicara hinggacenderung *haptic* atau menyentuh lawan bicara misalnya, kedua perempuan Betawi yang bekerja ini ketika bertemu rekan kerjanya atau orang lain umumnya menyapa dengan akrab seolah tidak ada jarak baik direktoris dengan *office girl*, maupun sebaliknya. Tatapan dan bicaranya mengekspresikan kedekatan dan keterbukaan komunikasi. Ada perbedaan perempuan Betawi direktoris dan perempuan Betawi *office girl* pada nada suara, komunikasi tubuh, wajah antara panggung-panggung tersebut. Selain itu, yang paling identik dari perbedaan presentasi diri perempuan Betawi yang bekerja adalah melalui penampilan yang diatur sedemikian rupa panggung depan dengan berpakaian formal, terlihat sangat berbedaketika mereka berada di panggung belakang. Mereka cenderung berpenampilan bebas sesuai dengan keinginan diri masing-masing dan kebiasaan untuk kenyamanannya. Sehingga jika digambarkan maka, model penerapandramaturgi terhadap presentasi diri perempuan Betawi yang bekerja akan terlihat sebagai berikut:

Gambar
Model Dramaturgi Perempuan Betawi Yang Bekerja Dalam Presentasi Diri
Pada Komunikasi Verbal dan Nonverbal



Sumber: Analisis Peneliti (2016)

PENUTUP

Presentasi diri perempuan Betawi yang bekerja menunjukkan adanya perbedaan dari masing-masing informan dalam mengelola peran dan kesan yang ingin ditampilkan sebagai perempuan bekerja sesuai dengan status/posisi pekerjaannya. dan dirasakan oleh mereka dibandingkan saat mempresentasikan diri di panggung depan yang cenderung memiliki ruang lingkup yang lebih besar dibandingkan panggung belakang. Adanya persamaan perempuan Betawi yang bekerja adalah pada sikap yang mudah akrab dengan siapa saja tidak mengenal pangkat dan jabatan, berjiwa sosial. Bahasa verbal dan gesture yang digunakan orang Betawi ketika berkomunikasi sifatnya spontan. Apa yang didengar langsung dikomentari dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Selain itu penelitian ini mematahkan *stereotype* "perempuan Betawi" tidak mau kerja keras, kesan ini tidak lagi pantas. Kini peran perempuan Betawi yang bekerja sudah ada diberbagai posisi.

DAFTAR REFERENSI :

- Beebe, Steven A. Beebe, Susan J. & Reamond, Mark V. 1996. *Interpersonal Communication Relating to others*. USA: Allyn & Bacon.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York : Doubleday Anchor Garden City.
- Kivisto, Peter and, Pittman, Dan. 2009. *Goffman's Dramaturgical Sociology: Personal Sales and Service in a Commodified World*. Pine Forge Press: 271-297.
- Kuswarno, Engkus, MS. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*. Bandung: Citra A
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Mulyana, Dedy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
Ritzer, George. Goodman. J. Douglas. 2005. *Teori Sosiologi Modern*: Jakarta: Kencana.

Non buku :

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Betawi#Suku. diakses tanggal 1 November 2016 pukul 22:30 WIB

<http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3842/Betawi-Suku>.diakses 2 November 2016 pukul 15.00 WIB